

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah suatu kejadian yang berdampak bahaya bagi manusia. Bencana merupakan peristiwa bencana yang tiba-tiba secara serius mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian manusia, materi, dan ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2018). Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang paling mengancam kehidupan. Centre for Research on the Epidemiology of Disaster menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk dalam lima bencana yang banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari total kejadian bencana (Sangkala & Gerdtz, 2018). Gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api, atau runtuh batuan (BNPB, 2017).

Indonesia merupakan Negara yang terletak pada 3 lempengan dunia atau biasa disebut dengan Ring of Fire (Cincin Api Pasifik) yang menyebabkan sering terjadi potensi gempa bumi. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengatakan bencana alam gempa bumi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 tercatat 11.920 kali dan pada tahun 2019 tercatat sekitar 11.588 kali kejadian. Pada tahun 2020, mengalami penurunan yaitu 8.258 kali. Kemudian pada tahun 2021, sampai bulan febuari tecatat 1.188 kali kejadian (BNPB, 2021).

Selain itu Sumatera Barat juga terdapat patahan Sumatera yang masih aktif. Kondisi geologis seperti ini menyebabkan terjadinya gempa bumi di Sumatera Barat (Netrisa *et al.*, 2018). Kota Padang merupakan yang sangat rawan terhadap berbagai jenis bencana alam terutama gempa bumi, Kota Padang memiliki kondisi daerah yang dikategorikan sebagai daerah rawan bencana, sehingga dalam nomenklatur kebencanaan kota Padang dikenal sebagai “*risk city*” yaitu kota yang resiko bencananya sangat tinggi (Harona & Alhadi, 2020). Hal ini di buktikan pada sejarah Sumatera Barat yang dilanda gempa besar pada tahun 2009, berpusat 57 kilometer dari barat laut Pariaman dengan kekuatan 7,5 SR. Terbukti bahwa Kota Padang memiliki korban terbanyak dibandingkan dengan daerah Sumatera barat lainnya, (Putra, 2019). Pada bulan Juni 2021 Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) juga mencatat bahwa kejadian gempa bumi yang dirasakan di Kota Padang telah terjadi sebanyak 20 kali.

Salah satu faktor penyebab timbulnya korban akibat bencana adalah kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana, terutama pada kelompok rentan (Simandalahi *et al.*, 2019). Kesiapsiagaan merupakan proses dari manajemen bencana, kesiapsiagaan bencana sangat penting dilakukan sebagai pencegahan untuk mengurangi risiko bencana (Rosyida & Adi, 2017). Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, salah satunya dengan menyiapkan tas siaga bencana untuk kesiapsiagaan saat terjadinya bencana (Ikbal & Sari, 2018). Menyiapkan tas siaga bencana ini diharapkan bisa membantu menyelamatkan diri saat terjadinya bencana di tempat pengungsian memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana.

Untuk mengurangi resiko, mengantisipasi bencana dan mengurangi dampak negatif yang kemungkinan bisa terjadi di lingkungan, masyarakat dapat dimulai dari

bagian lingkup terkecil yaitu keluarga dengan lansia didalamnya (Murbawan *et al.*, 2017). Persepsi merupakan hasil jawaban dari proses penerimaan informasi oleh panca indera dan diteruskan ke otak sehingga dapat menyimpulkan informasi yang telah di terima (Listriawulan *et al.*, 2017). Persepsi yang baik dapat memudahkan seseorang dalam penerimaan informasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman yang benar agar masyarakat tidak salah dalam mempersepsikan informasi terutama mengenai persepsi lansia terhadap kesiapsiagaan bencana yang dimulai dari dalam rumah dan persiapan di lingkungan, memastikan jalur evakuasi keluar rumah tidak ada hambatan, memastikan anggota lansia mengetahui dan memahami cara berlindung saat terjadi gempa bumi, memastikan lansia memahami dan melaksanakan rencana kesiapsiagaan lansia, memperhatikan lansia yang sakit dan berkebutuhan khusus, membuat peringatan dini sederhana, mendapatkan informasi gempa bumi dan selanjutnya mempersiapkan tas siaga bencana (BNPB, 2018).

Badan Manajemen Darurat Federal Jepang menjelaskan bahwa Jepang pada saat terjadi bencana, sebelum pemerintah ataupun *stakeholder* lainnya datang ke lokasi bencana, maka yang harus perlu disiapkan lansia saat terjadi bencana adalah tas siaga bencana itu sendiri. Badan Manajemen Darurat Federal Jepang juga menjelaskan bahwa saat terjadi bencana bantuan mungkin saja tidak dapat segera tersedia, maka kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana dengan mempersiapkan tas siaga bencana dinilai sangat penting untuk mengamankan kondisi kehidupan dipriode pasca bencana. Berdasarkan survei kesiapsiagaan lansia yang dilakukan di Jepang oleh Onuma *et al.*, (2016), hampir seluruh lansia yang pernah mendapatkan dampak dari GEJE (*Great East Japan Earthquake*) yaitu gempa besar yang pernah terjadi di bagian

timur Jepang pada tahun 2011 memiliki kesiapsiagaan bencana yang tinggi. Lebih dari setengah jumlah partisipan lansia dalam penelitian ini memiliki kesiapsiagaan bencana yang tinggi dengan mempersiapkan tas siaga bencana.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari BNPB, (2017) bahwa tas siagabencana berfungsi memampukan keluarga dalam keadaan darurat bencana memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan maksimal waktu yaitu 3x24 jam hingga pasokan bantuan bencana datang. Berdasarkan Onuma et al., (2016) pada saat terjadi bencana bantuan mungkin saja tidak dapat segera tersedia, maka mempersiapkan tas siaga bencana dinilai sangat penting. Fungsi tas siaga bencana yaitu untuk mengamankan kondisi kehidupan dipriode pascabencana, seperti kebutuhan hidup dipengungsian.

Tas siaga bencana adalah sebuah tas yang disiapkan sebelum terjadinya bencana. Sebelum terjadinya bencana lansia harus memiliki rencana kesiapsiagaan lansia yaitu memiliki sebuah tas yang diisi dengan barang penting dan keperluan pribadi, seperti: dokumen penting, buku tabungan, sarung, selimut, pakaian, senter, obat-obatan pribadi dan air mineral, dan tas tersebut diletakkan pada tempat yang mudah diambil. Jika kamu tinggal dengan orang tua atau lansia, siapkan pula popok untuk orang dewasa ke dalam tas siaga bencana, jika kamu atau keluarga ada yang menderita penyakit tertentu, jangan lupa untuk memasukkan obatnya ke dalam tas siaga bencana. Ketika terjadi bencana gempa bumi maka anggota lansia tinggal mengambil tas siaga bencana dan langsung melakukan evakuasi ke tempat yang lebih aman. Sarana kesiapsiagaan seperti tas siaga bencana disediakan oleh anggota keluarga untuk memampukan keluarga menjadi siap siaga menghadapi bencana (Hamdika *et al.*, 2019).

Salah satu daerah di Kota Padang yang merupakan tempat binaan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas pada penelitian ini adalah Kelurahan Pasie nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang yang merupakan daerah dengan resiko tinggi terhadap bencana. Kelurahan Pasie nan Tigo sangat berdekatan dengan garis pantai, kelurahan ini terutama RW 14 berbatasan langsung dengan Pesisir Pantai Sumatera dan sebelah timur terdapat sungai yang membatasi RW 14 dengan kelurahan lainnya. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil survei yang dilakukan oleh mahasiswa profesi keperawatan Unand yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2021 hingga 13 Januari 2022 didapatkan bahwa masyarakat di daerah ini Jarang mendapatkan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana setiap tahunnya. Hasil survey juga menemukan bahwa persepsi lansia di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap bencana belum memiliki perencanaan yang bagus dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana seperti rencana evakuasi, tempat pertemuan saat evakuasi namun hanya sedikit lansia yang telah menyediakan tas siaga bencana sebagai bentuk persediaan darurat saat bencana.

Berdasarkan pada fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi lansia terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi oleh lansia dengan menyiapkan tas siaga bencana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat adalah “Bagaimana persepsi lansia terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam menyiapkan tas siaga bencana di kelurahan Pasie Nan Tigo RW 14”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui persepsi lansia terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam menyiapkan tas siaga bencana di kelurahan Pasie Nan Tigo RW 14

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan persepsi lansia terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam menyiapkan tas siaga bencana di kelurahan Pasie Nan Tigo RW 14
- b. Mengidentifikasi persepsi lansia dalam mempersiapkan tas siaga bencana dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam bidang penelitian kualitatif dan sebagai gambaran bagi peneliti untuk mengetahui persepsi lansia terhadap kesiapsiagaan

bencana gempa bumi dalam menyiapkan tas siaga bencana yang dilakukan di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan persepsi lansia terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam menyiapkan tas siaga bencana.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan perbandingan, pedoman dan masukan dalam mengembangkan proses belajar mengajar serta referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi lansia terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam menyiapkan tas siaga bencana.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dan sumber data penelitian dengan ruang lingkup yang sama atau pun mengubah variabel dan tempat penelitian.